

Perancangan Artistik Panggung Pertunjukan Teater “Musuh Masyarakat” Karya Henrik Ibsen

Fajar Kurniawan | Nani Sriwardani | Nia Emilda
Prodi Kriya Seni D3, Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Email: kurniawanf095@gmail.com

ABSTRACT

The artistic design of the stage that uses the script of the enemy of society as a reference has a common thread that helps in the visualization process, namely: the setting of the place and the atmosphere of the script story is in the 1810-1954 era which is the Victorian era, this era is famous for its luxurious atmosphere because it focuses on the aesthetics of the shape in the building, fashion and space layout. This era also has a characteristic form of ornament, non-flat shape and tassels that symbolize luxury. This stage artistic design method is carried out through 3 processes: design, visualization and presentation. This stage artistic design has a purpose: adapting stage arts in free interpretation, creating an impression of symbolic interpretation in stage visuals and properties and giving new references in stage artistic design. The results of the artistic design of the theater stage for the enemy of society's script are presented in the form of a multilevel stage and supporting properties that add to the symbolic impression and can add to the vocabulary in the field of stage layout.

Keywords: Manuscript, Victorian era, luxury, symbolic, performance stage.

ABSTRAK

Perancangan artistik panggung yang menggunakan naskah musuh masyarakat sebagai acuan memiliki benang merah yang membantu dalam proses visualisasi yaitu: latar tempat dan suasana cerita naskah terdapat di era 1810-1954 yang merupakan era Victoria, era ini terkenal dengan suasana mewahnya karena menitik utamakan kepada estetika bentuk dalam bangunan, fashion dan tata letak ruang. Era ini juga memiliki ciri khas yang berupa ornament, bentuk yang tidak flat dan rumbai-rumbai yang menyimbolkan kemewahan. Metode perancangan artistik panggung ini dilakukan melalui 3 proses: perancangan, visualisasi dan penyajian. Perancangan artistik panggung ini memiliki tujuan: pengadaptasian artistik panggung dalam tafsir bebas, menimbulkan kesan tafsir simbolis dalam visual panggung dan property dan memberi referensi baru dalam perancangan artistik panggung. Hasil perancangan artistik panggung teater naskah musuh masyarakat ini disajikan dalam bentuk panggung bertingkat dan property pendukung yang menambah kesan simbolis dan dapat menambah perbendaharaan di bidang tata pentas.

Kata Kunci: Naskah, era Victoria, mewah, simbolis, tata pentas.

PENDAHULUAN

Menurut Pramana Padmodarmaya (1988), pentas ialah tempat pertunjukan dengan pertunjukan kesenian yang menggunakan

manusia (pemeran) sebagai media utama.

Dalam hal ini misalnya pertunjukan tari, teater tradisional (ketoprak, ludruk, lenong, longser, randai makyong, mendu, mamanda, arja

dan lain sebagainya), sandiwara atau drama nontradisi baik sandiwara baru maupun teater kontemporer. Pentas sebagai suatu tempat yang tinggi dimana lakon-lakon drama dipentaskan atau suatu tempat di mana para aktor bermain. Sedang W.J.S. Poerwadarminta (1988) dalam kamus umum bahasa Indonesia menerangkan pentas sebagai lantai yang agak ketinggian dirumah (untuk tempat tidur) ataupun di dapur (untuk memasak). Dengan demikian, bisa disimpulkan pentas adalah suatu tempat dimana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan dihadapan penonton.

Dalam pentas pasti selalu mendengar kata "panggung", Panggung adalah lantai yg bertiang atau hunian yg tinggi atau lantai yang tidak serupa ketinggiannya buat main-main sandiwara, balkon atau podium. Dalam seni pertunjukan panggung dikenal dengan istilah Stage melingkupi pengertian seluruhnya panggung (W.J.S Poerwadarminta 1988, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta.).

Teater berasal dari bahasa Yunani "*theatron*" yang artinya tempat atau gedung pertunjukan, di mana "*theatron*" terbentuk dari kata "*theaomai*" yang berarti melihat. Maka awal mula teater diartikan sebagai gedung tempat menyaksikan pertunjukan. Dalam perkembangannya, secara luas teater diartikan sebagai segala hal yang dipertunjukkan di depan orang banyak.

Jadi, panggung bagi teater adalah sebuah tempat di mana di atasnya terjadi suatu cerita (drama) yang dipertunjukkan di depan orang-orang banyak dengan bertujuan menyampaikan maksud dari isi cerita tersebut secara tersirat. Adapun salah satu unsur teater salah satunya

adalah artistik. "Artistik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kreasi, ekspresi emosi, ekspresi diri dan kegiatan individualistik" (Marihhot Tua Efendi, 2002). Tujuan dari artistik adalah menambahkan nilai kesenian yang dapat menarik perhatian orang banyak. Artistik selama ini banyak menggunakan properti realis, agar lebih menunjukkan setting suasana yang menyerupai suasana aslinya. Pengerjaan dalam membuat artistik realis sangat membutuhkan waktu yang lama, dan juga biasanya bersifat sekali pakai. Maka dari itu penulis di sini ingin membuat referensi baru dalam segi perancangan artistik yang menitikkan pada ruang imajiner penonton.

Pertunjukkan sebuah teater tidak hanya terfokuskan kepada gerak ekspresif lakon, penggunaan kostum, panggung, artistik, *property*, dan *lighting* juga menjadi pendukung dalam pertunjukkan teater. Jika buku roman dapat menggerakkan fantasi kita. Maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung dimuka kita sendiri. (RMA Harymawan, 1986). Pengangkatan cerita yang bersumber dari naskah musuh masyarakat, menjadikan bahwa segala bentuk adegan harus merepresentasikan kejadian yang terjadi dalam naskah, visual pertunjukkan yang diangkat dari naskah merupakan jawaban dari inti permasalahan yang terjadi dalam naskah.

Artistik yang digunakan dalam pertunjukkan merupakan pendukung agar lebih menghidupkan suasana dan membawa kesan kepada para penonton untuk mengikuti alur cerita yang terjadi dalam pertunjukkan secara tidak langsung, simbol-simbol dalam artistik kerap juga ditampilkan agar menimbulkan

kesan penasaran kepada pertunjukkan. Konsep perancangan artistik panggung yang diangkat adalah *Victorian style* yang di mana *style* ini memiliki benang merah dalam naskah. Naskah musuh masyarakat karya Henrik Ibsen ini ditulis diakhir era revolusi industri dan mulai memasuki era Victoria. Ciri utama *style* desain ini terdapat pada ornamen-ornamen hiasan yang kompleks hampir memenuhi sumbu bidang gaya desain. Gaya desain ini bisa diaplikasikan kesemua cabang desain termasuk arsitek, *furniture*, kemasan, dan lainnya (Wagiono Sunarto, Gaya Desain 2013). Cerita dari peran Thomas Stockman dalam naskah Musuh Masyarakat menjadi sumber atau latar belakang pencipta karya ini.

Pesan dari cerita di atas dapat lebih tersampaikan dan terealisasi dalam pertunjukkan teater, di mana tujuan pertunjukkan teater ini bukan hanya merupakan sebuah pertunjukkan, melainkan bisa menjadi media komunikasi (menyampaikan pesan, kritik sosial, kebijakan, gagasan, dan hal lain sebagainya kepada apresiator atau masyarakat). Maka gaya penyajian yang digunakan yaitu simbolik, yang dapat diartikan untuk menyampaikan maksud secara tidak tertulis. Namun demikian, keberadaan ruang dan artistik dalam karya sastra merupakan representasi dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, dalam sebuah pertunjukan ini terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, ditata, dan disusun sedemikian rupa, diantaranya *setting-property*, *costume*, tata cahaya, dan visualisasi yang akan dipertontonkan.

Berdasarkan latar belakang penciptaan tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan

sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep perancangan artistik panggung pertunjukkan teater naskah "Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen?
2. Bagaimana proses perwujudan/perancangan artistik panggung pertunjukkan teater naskah "Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen?
3. Bagaimana bentuk penyajian perancangan artistik panggung pertunjukkan teater naskah "Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen?

Adapun tujuan dari perancangan artistik panggung naskah "Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep perancangan artistik panggung pertunjukkan teater naskah "Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen.
2. Menjelaskan proses penciptaan/perwujudan perancangan artistik panggung pertunjukkan teater naskah "Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen.
3. Menjelaskan bentuk penyajian perancangan artistik panggung pertunjukkan teater naskah "Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen

METODE

Metode yang digunakan dalam mencari data lapangan ini melalui beberapa tahapan yaitu :

1. Studi Literatur: mengumpulkan data dengan membaca buku, jurnal dan makalah.
2. Studi Piktorial: mencari referensi mengenai pentas, panggung, pertunjukkan

teater melalui media internet.

3. Wawancara: berdiskusi dengan alumni dan beberapa seniman yang bergerak dibidang tata pentas dan pertunjukkan teater.

Adapun proses perancangan artistik panggung melalui proses berikut:

1. Analisa naskah: membedah segala sesuatu yang terjadi dalam cerita naskah seperti: alur, tokoh, latar, waktu, sudut pandang, kehidupan sosial-budaya dan tahun dibuatnya naskah.
2. Matrix: berfungsi sebagai perincian dalam analisa naskah dan menambahkan sisi detail properti, suasana dan kejadian dalam naskah.
3. Moodboard: berfungsi sebagai acuan utama dalam referensi dan visualisasi desain.
4. Gambar Kerja: merupakan acuan utama untuk ukuran pembuatan panggung.
5. Skema Material: sebagai acuan pada saat pemilihan bahan dan material panggung.
6. Visualisasi Desain: sebagai acuan utama dalam pengaplikasian nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep artistik panggung teater naskah Musuh Masyarakat ini dikonsepsi dengan gaya surealisme yang lebih menitik beratkan pada ruang imajiner bawah sadar penonton atau penikmat pertunjukkan, karena menggunakan beberapa kesan simbol terutama pada panggung yang memiliki desain bertingkat. Desain bertingkat ini mengimplementasikan alur cerita atau plot yang terjadi dalam cerita naskah teater

musuh masyarakat ini, dengan menggunakan alur signifikan maju yang bermula dari prolog, dialog, konflik, klimaks dan *ending*.

Artistik panggung pertunjukkan ini mengangkat kesan era Victoria, karena sang penulis naskah ini lahir 20 Mei 1828 yang dimana kesan dari era Victoria (1837) mulai menyebar dan mempengaruhi segala aspek dalam pertunjukkan, artistik, busana/fashion dan arsitektur bangunan hingga sering disebut dengan *Victoria style*. Gaya ini terjadi begitu saja sebagai akibat pesatnya perkembangan dalam komunikasi grafis dan media cetak ketika terjadi puncak industri dan perdagangan di Inggris pada masa revolusi industri di abad ke-18. Secara teknis, gaya ini muncul karena teknologi baru, tetapi secara konsep visual, gaya ini masih turunan (*derivative*) abad pertengahan. Ciri utama *style* desain ini terdapat pada ornamen-ornamen hiasan yang kompleks hampir memenuhi semua bidang gaya desain. Gaya desain ini bisa diaplikasikan kesemua cabang desain termasuk arsitek, furnitur, kemasan dan lainnya. Pengembangan karakter perempuan yang subur serta ilustrasi yang realisme dan sentimental yang mengutamakan keindahan. (Wagiono Sunarto, Gaya Desain 2013).

Jika buku roman dapat menggerakkan fantasi kita. Maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri. (RMA Harymawan, 1986). Pementasan drama tak lepas dari naskah yang menjadi patokan dasar dalam representasi tindakan, dialog, gerak, kostum, dan properti pementasan. Oleh karena itu, sebagai acuan dalam perancangan artistik, naskah musuh masyarakat perlu dikaji terlebih dahulu untuk



Gambar 3. Busana Penjual Menggunakan Baju Lurik

(Sumber : <https://www.brilio.net/creator/uniknya-pasar-papringan-temanggung--072395html> diunduh pada tanggal 11/04/20)

mengetahui isi cerita dalam naskah tersebut.

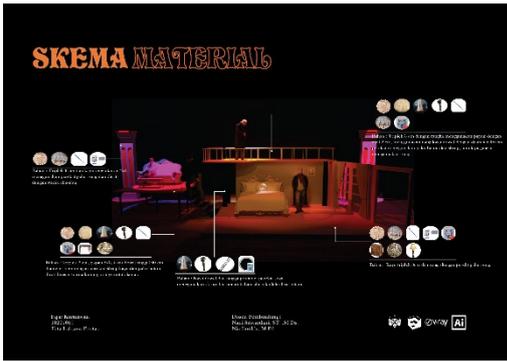
Naskah yang menceritakan kisah seorang dokter yang bekerja di pemandian pada sebuah kota daerah utara Norwegia ini yang memiliki semangat dan ambisi tinggi dalam hal penelitian yang berhubungan dengan pemandian kotanya, setelah menunggu lama akhirnya datanglah surat yang membawa hasil dari penelitian yang selama ini telah dilakukan Dr. Stockman mengenai pemandian kota sebuah hasil yang sangat mengejutkan dikarenakan saluran drainase pemandian yang terlalu rendah menyebabkan air yang mengalir ke pemandian terkontaminasi dengan limbah pabrik dan mengakibatkan penyakit bagi para pengunjung dalam jangka waktu panjang, sebelum semua ini terjadi maka Dr. Stockman berbicara dengan kakaknya yang menjadi walikota di kota tersebut. Namun, walikota tidak mempercayai sepenuhnya tentang keberadaan penyakit tersebut dan mengingatkan kepada Dr. Stockman kenapa melakukan penelitian tanpa sepengetahuan pemerintah setempat. Pada lain sisi pemilik redaksi surat kabar tidak percaya apabila kabar ini bohong dan

meminta izin kepada Dr. Stockman untuk mencetak hasil penelitiannya disurat kabar dan dengan senang hati Dr. Stockman memberi izin, sebelum hasil penelitian Dr. Stockman dimuat, walikota datang dan berbicara dengan pemimpin redaksi surat kabar secara empat mata, hasil dari pembicaraan tersebut adalah tidak jadinya memuat hasil penelitian Dr. Stockman yang dianggap membahayakan bagi pemandian dan kota. Rasa kecewa karena mendengar tidak jadinya hasil penelitian dimuat disurat kabar maka Dr. Stockman akan menempuh jalan lain dalam menyebarkan hasil dari penelitiannya dengan cara mengadakan sidang terbuka bagi seluruh masyarakat kota agar datang dan menyaksikan apa yang akan disampaikan oleh Dr. Stockman, Setelah Dr. Stockman menyampaikan hasil penelitiannya maka sontak masyarakat kota mengecap Dr. Stockman sebagai musuh masyarakat karena ingin menghancurkan perekonomian kota dan mencoreng nama pemandian.

Kisah yang menjadi sumber dari penciptaan ini adalah kisah dari peran Dr. Peter Stockman dalam naskah Musuh Masyarakat. Kisah tersebut menjadi inspirasi atau sumber penciptaan karya yang akan diangkat dalam perancangan artistik panggung teater musuh masyarakat ini.

Dalam perancangan artistik ini, beberapa adegan diinterpretasikan dalam interpretasi bebas yang menggabungkan beberapa adegan dalam satu setting artistik dengan didukung sebuah mainstage dan pencahayaan dari sorot lampu.

Perancangan artistik ini diangkat dari cerita seorang dokter pemandian kota bernama



Gambar 1. 3D Panggung
(Sumber: Fajar Kurniawan, 2021)

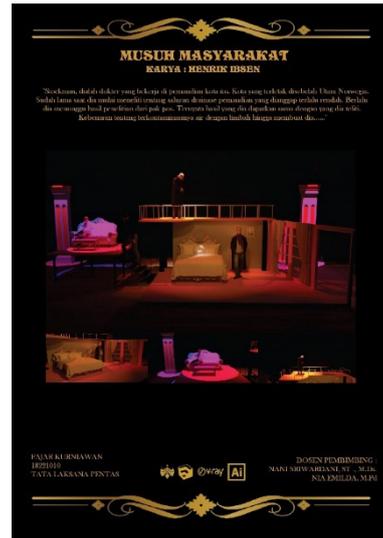


Gambar 2. Skema Material
(Sumber: Fajar Kurniawan, 2021)

Peter Stockman yang memiliki sebuah ego dan ambisi yang besar dalam menyuarakan hasil penelitiannya yang memberi dampak besar terhadap pemandian dan kotanya, sayangnya Dr. Stockman hanya berpegang pada satu sisi di mana dia berpendapat bahwa kabar tentang penyakit di pemandiannya harus langsung dipublikasikan tanpa menunggu persetujuan pemerintah setempat. Hingga pada akhirnya sang dokter menerima cap sebagai musuh masyarakat karena ego nya tersebut.

Perancangan artistik panggung pertunjukkan teater “Musuh Masyarakat” karya Henrik Ibsen disajikan dalam bentuk pameran dikarenakan kondisi yang belum memungkinkan untuk melakukan pertunjukkan dengan ukuran 1:1.

Gambar 1, merupakan visualisasi perancangan artistik panggung teater



Gambar 3. Blackboard Panggung
(Sumber: Fajar Kurniawan, 2021)



Gambar 4. Poster Pertunjukan
(Sumber: Fajar Kurniawan, 2021)

pertunjukkan naskah “Musuh Masyarakat”.

Gambar 2, acuan pemilihan bahan material dalam pembuatan dan pemilihan properti panggung.

Gambar 3, Blockboard merupakan poster panggung yang dilengkapi dengan sedikit potongan cerita naskah, dilengkapi dengan tampak dari keseluruhan panggung dan beberapa rincian adegan seperti yang tampak diatas, untuk gambar utama merupakan tampak keseluruhan panggung.



Gambar 3. Display Pameran
(Sumber: Fajar Kurniawan, 2021)

Gambar 4, Poster pertunjukkan yang digunakan sebagai *sign system* dimana dan kapan pertunjukkan teater musuh masyarakat ini akan dilaksanakan, poster ini menggunakan konsep Victorian style yang mengambil dari desain artistik panggung, menggunakan font/huruf yang serupa dengan *font* Victoria.

PENUTUP

Perancangan artistik panggung teater "Musuh Masyarakat" karya Henrik Ibsen menggunakan konsep Victorian *style* yang berasal dari tahun dibuatnya naskah, Ciri utama *style* desain ini terdapat pada ornamen-ornamen hiasan yang kompleks hampir memenuhi semua bidang gaya desain. Gaya desain ini bisa diaplikasikan kesemua cabang desain termasuk arsitek, *furniture*, kemasan dan lainnya. Hasil dari perancangan artistik panggung ini adalah panggung bertingkat yang dimana setiap tingkatnya merupakan panggung dialog adegan, simbolis panggung bertingkat ini merepresentasikan alur cerita dimulai dari protasis-epitasis-catasis cerita, Perancangan artistik panggung ini dilakukan supaya menimbulkan kesan simbolis terhadap panggung, tafsir baru dan pandangan baru

terhadap artistik panggung teater.

Proses perancangan artistik panggung ini dimulai dari pencarian data tentang tata dan teknis pentas, menyimbolkan visual dan pembedahan naskah. Kemudian pencarian naskah, analisis, matrix, moodboard, Skema material, visual 3D, *blockboard*, poster dan pameran.

Hasil dari perancangan ini *display* dalam bentuk pameran dengan karya maket panggung skala 1:50 sebagai karya utama kemudian poster, skema material dan *blockboard* sebagai karya pendukung *display*.

Dalam proses perancangan artistik panggung pertunjukkan teater musuh masyarakat ini terkendala dengan kondisi *covid 19* yang berdampak kepada tidak dapat dilaksanakannya pertunjukkan dan diganti dengan pameran, dengan tujuan agar memutus rantai penyebaran virus ini. Walaupun tidak diadakannya pertunjukkan yang menampilkan ukuran 1:1, berharap bahwa kedepannya kondisi ini cepat berakhir dan segala kegiatan dapat berjalan dengan lancar seperti sedia kala.

Daftar Pustaka

- Arthur S. Nalan, 2013. *Pengantar Tata Pentas*. Diktat Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Bandung.
- Budiman, Kris. 2011 *Semiotika Visual*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Grasindo, Jakarta.

Harynawan. RMA, 1986, *Drama Turgi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Padmodarmaya, Pramana. 1988, *Tata dan Teknis Pentas*. Balai Pustaka, Jakarta.

Poerwadarminta, W.J.S., 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Lembaga Bahasa Nasional, Jakarta.

Sunarto, Wagiono. 2013, *Gaya Desain*. Pascasarjana IKJ, Jakarta Pusat.